

BAB I

LAPORAN PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak yang memiliki kesehatan yang baik akan mempunyai perkembangan yang maksimal, sebagaimana standar kesehatan anak yang meliputi perkembangan fisik serta psikis pada umumnya dan memiliki pertumbuhan sesuai dengan usianya (Julianti, 2018). Anak toddler adalah anak yang berusia 1-3 tahun, pada umumnya kelompok anak tersebut sudah belajar percaya pada orang lain, mulai cepat meniru dan mengembangkan kemandirian membuka dan memakai baju, berjalan, mengambil, makan sendiri dan ke toilet mulai terbentuk kontrol diri (Lestari & Hati, 2016). Anak dibawah lima tahun adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap penyakit (Prabowo, 2012).

Penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan penyakit mematikan yang sering terjadi pada anak-anak, untuk itu peningkatan pengetahuan pada anggota keluarga sangatlah penting (Sudirman & Yani, 2019). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization (WHO)* ISPA merupakan penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang menimbulkan gejala dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari (Maharani, 2017).

Dari data organisasi kesehatan dunia pada tahun 2018 ada kurang lebih 960.000 balita meninggal dunia dan hal tersebut disebabkan oleh ISPA (*WHO*, 2018). Di Indonesia data prevalensi ISPA menurut provinsi tahun 2018 berdasarkan diagnose tenaga medis dan gejala yang pernah dialami

menunjukkan bahwa prevalensi tertinggi NTT (15,4%), dan terendah Jambi (5,5%), sedangkan di Indonesia rata-rata prevalensi pada tahun 2018 adalah 9,3% (Kemenkes, 2018). Kasus ISPA di Indonesia masih tinggi hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) menunjukkan bahwa prevalensi ISPA tahun 2018 sebesar 4,4%. Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 memang bukan termasuk provinsi dengan angka prevalensi ISPA tertinggi di Indonesia, namun angka ini masih cukup tinggi dan berada di atas angka prevalensi nasional yaitu 4,6% (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2018). Prevalensi ISPA di Kabupaten Semarang menurut diagnosa tenaga kesehatan (dokter, perawat atau bidan) adalah 3,31% dan menurut diagnosis atau gejala yang dialami responden adalah 7,91% (Dinas Kesehatan, 2018).

Anak yang menderita gangguan pada sistem pernapasan sering mengalami kelebihan produksi lendir di paru-parunya. Dahak atau sputum biasanya akan menumpuk hingga kental dan menjadi sulit untuk dikeluarkan (Aryayuni & Siregar, 2019). Pengetahuan anggota keluarga mengenai pencegahan penyakit sangat diharapkan, sebab penyakit yang muncul menyerang anggota keluarga bukan hanya dari faktor perilaku namun juga faktor lingkungan seperti kondisi fisik rumah yang harus diperhatikan (Rosiana, 2013). Ketidakefektifan jalan napas merupakan ketidakmampuan dalam mempertahankan bersihan jalan napas dari benda asing yang menyumbat di saluran pernapasan. Terjadi obstruksi pada jalan napas karena menumpuknya dahak atau sputum pada saluran napas yang menyebabkan ventilasi menjadi tidak memadai (Tahir et al, 2019).

Menurut penulis ada beberapa tindakan untuk mengatasi ketidakefektifan jalan nafas, yaitu *postural drainage*, inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih, batuk efektif, nebulizer dan fisioterapi dada. *Postural drainage* adalah suatu bentuk pengaturan posisi pasien untuk membantu pengaliran mucus sehingga mucus akan berpindah dari segmen kecil ke segmen besar dengan bantuan gravitasi dan akan memudahkan mucus di ekspektorasikan dengan bantuan batuk (Putri & Soemarno, 2013). Inhalasi sederhana yaitu memberikan obat dengan cara dihirup dalam bentuk uap ke dalam saluran pernapasan yang dilakukan dengan bahan dan cara yang sederhana serta dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga. Dari penelitian Iskandar, Utami & Anggraini (2019) tentang pengaruh minyak kayu putih dan *postural drainase* terhadap ketidakefektifan bersihan jalan napas pada balita ISPA menyebutkan bahwa pemberian minyak kayu putih dengan cara inhalasi sederhana dan tindakan *postural drainase* dapat mengatasi masalah ketidakefektifan jalan napas tidak efektif pada balita. Sehingga teknik ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum dalam mengatasi masalah ketidakefektifan jalan napas pada balita dengan gangguan sistem pernafasan.

Dari hasil penelitian Permatasari, Sudiwati, Metrikayanto (2019) tentang pengaruh pemberian nafas dalam dan batuk efektif terhadap kebersihan jalan napas pada anak infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) menyebutkan bahwa sebelum diberikan pembelajaran tentang teknik nafas dalam dan batuk efektif, pasien memiliki mean 1,87 dan simpangan baku (SD) 0,352 sedangkan sudah diberikan nafas dalam dan batuk efektif pasien memiliki mean 1,67. Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan uji

Wilcoxon didapatkan hasil signifikansi 0,048 dimana nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,5 yang artinya ada pengaruh latihan nafas dalam dan batuk efektif dalam ketidakefektifan bersihan jalan nafas.

Dari penelitian Astuti, Marhamah & Diniyah (2019) tentang penerapan terapi inhalasi nebulizer untuk mengatasi bersihan jalan napas untuk pasien bronkopneumonia yang menyatakan bahwa sebelum pemberian terapi nebulizer dengan NaCl 1 cc + Ventolin 1 cc + Bisolvon 10 tetes, frekuensi pernafasan 43x/menit, batuk terus menerus, pernapasan cuping hidung, ronki, setelah dilakukan terapi, frekuensi pernapasan menjadi 26x/menit, batuk berkurang, napas normal. Jet nebulizer merupakan alat yang dapat menghasilkan partikel yang halus yaitu antara 2-8 mikron. Bronkodilator yang diberikan dengan nebulizer merupakan efek dari bronkodilatasi yang bermakna tanpa menimbulkan efek samping (Wahyuni, 2014)

Fisioterapi dada adalah salah satu penatalaksanaan kebersihan jalan napas, sehingga dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan dari beberapa macam penatalaksanaan yang bisa di lakukan untuk kebersihan jalan napas termasuk di dalamnya adalah fisioterapi dada. Dari hasil penelitian Arista, Aminingsih, Endrawati, (2014) tentang pengaruh pemberian fisioterapi dada terhadap kebersihan jalan napas pada pasien ISPA menyebutkan bahwa pemberian fisioterapi dada berpengaruh terhadap kebersihan jalan napas. Dari hasil penelitian Faisal & Najjiah (2019) dengan menggunakan uji statistic *Mc Nemar Test* tentang clapping dan vibration meningkatkan bersihan jalan nafas pada pasien ISPA didapatkan bahwa clapping dan vibration efektif terhadap bersihan jalan napas dan efektif terhadap tiga dari lima indikator bersihan

jalan napas yaitu takipnea (frekuensi napas >20 x/menit), sputum dan ronchi. Selain itu terjadi perbaikan terhadap empat dari lima indikator penilaian outcome setelah dilakukan intervensi. Indikator tersebut yaitu dispnea, batuk, frekuensi napas, sputum dan ronchi. Sehingga disimpulkan bahwa *clapping* dan *vibration* efektif terhadap bersihan jalan napas pada pasien ISPA. *Clapping* dan *vibration* dapat mempertahankan kepatenan jalan nafas dan pelepasan sumbatan sputum pada dinding bronkus.

Menurut penulis tindakan yang efektif untuk mengatasi ketidakefektifan jalan napas dengan ISPA pada pasien usia 14 bulan adalah fisioterapi dada, karena pada usia 16 bulan anak belum bisa mengeluarkan dahak secara mandiri dan harus dibantu oleh orang lain. Dari hasil penelitian Maidartati, (2014) tentang pengaruh fisioterapi dada terhadap bersihan jalan napas pada anak usia 1-5 tahun yang mengalami gangguan bersihan jalan napas di Puskesmas Moch. Ramdhan Bandung menyebutkan bahwa fisioterapi dada adalah salah satu dari fisioterapi yang menggunakan teknik postural drainase, vibrasi dan perkusi. Fisioterapi dada sangat berguna bagi penderita penyakit respirasi baik yang bersifat akut maupun kronis, dari perpaduan atau kombinasi dari ketiga teknik tersebut sangat bermanfaat untuk mengatasi gangguan bersihan jalan napas terutama pada anak yang belum dapat melakukan batuk efektif secara sempurna. Pada anak yang mengalami gangguan bersihan jalan napas terjadi penumpukan secret dengan adanya tiga teknik tersebut mempermudah pengeluaran secret, secret menjadi lepas dari saluran pernapasan dan akhirnya dapat keluar melalui mulut dengan adanya proses batuk pada saat dilakukan fisioterapi dada.

Selain diberikan terapi untuk mengatasi masalah ISPA, keluarga juga diberikan edukasi tentang penyakit ISPA. Pengendalian penyakit ISPA memerlukan upaya promosi kesehatan untuk meningkatkan upaya kemampuan masyarakat agar hidup sehat dan mampu mengembangkan kesehatan serta terciptanya lingkungan yang kondusif. Peran promosi kesehatan tersebut merupakan tugas bersama antara petugas kesehatan dengan masyarakat (Hapipah dkk, 2021). Dari hasil penelitian Sartini, Sunarno & Maretina (2012) tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan ISPA terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu merawat balita ISPA dirumah menyatakan bahwa penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan keterampilan dengan nilai $p = 0,000$. Dalam menyampaikan edukasi kesehatan penulis menggunakan media lembar balik dan leaflet. Media edukasi berisi tentang pengertian ISPA, tanda dan gejala ISPA, cara atau terapi yang dilakukan untuk mengurangi batuk berdahak yang bisa dilakukan mandiri dirumah (Batuk efektif, Fisioterapi, dan inhalasi sederhana), dan gejala yang diharuskan pasien dibawa ke dokter.

Dari hasil wawancara dengan bidan Sri Harti bahwa selama tahun 2020 terdapat pasien dengan diagnose ISPA 17 orang yang terdiri dari 8 orang dewasa dan 9 balita. Hasil wawancara dengan ibu pasien, anak batuk sejak 3hari yang lalu dan demam saat bangun tidur. Ibu pasien hanya memberi sirup paracetamol yang dibeli dari apotik. Ibu pasien mengatakan anaknya tidak kunjung sembuh lalu di bawa ke bidan Sri Harti pada tanggal 1 Februari 2021.

Dari uraian latar belakang diatas penulis tertarik dan termotivasi untuk menyusun laporan karya tulis ilmiah dengan judul “Pengelolaan Bersihan

Jalan Napas Tidak Efektif pada anak dengan ISPA di Desa Kebondowo Banyubiru”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimana Pengelolaan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Anak dengan ISPA di Desa Kebondowo Banyubiru”.

C. Tujuan penulis

1. Tujuan umum

Untuk memberikan gambaran tentang pengelolaan bersihan jalan napas tidak efektif pada Anak dengan ISPA di Desa Kebondowo Banyubiru

2. Tujuan khusus

- a. Penulis dapat menggambarkan pengkajian bersihan jalan napas tidak efektif pada Anak dengan ISPA di Desa Kebondowo Banyubiru
- b. Penulis dapat menggambarkan analisa data dalam menegakkan diagnosa bersihan jalan napas tidak efektif pada Anak dengan ISPA di Desa Kebondowo Banyubiru
- c. Penulis dapat menggambarkan intervensi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada Anak dengan ISPA di Desa Kebondowo Banyubiru
- d. Penulis dapat menggambarkan implementasi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada Anak dengan ISPA di Desa Kebondowo Banyubiru
- e. Penulis dapat menggambarkan evaluasi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada Anak dengan ISPA di Desa Kebondowo Banyubiru

D. Manfaat

1. Bagi Penulis

Manfaat karya tulis ilmiah ini bagi penulis yaitu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengelolaan bersihan jalan napas tidak efektif pada Anak dengan ISPA di Desa Kebondowo Banyubiru, serta sebagai sarana belajar dalam mengembangkan pengetahuan dibidang keperawatan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi/pengetahuan dalam proses belajar mengajar khususnya keperawatan anak dalam bersihan jalan napas tidak efektif pada Anak dengan ISPA di Desa Kebondowo Banyuniru.

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat sebagai sarana atau alat untuk memberikan refrensi pengelolaan serta menambah pengalaman dan pengetahuan tentang bersihan jalan napas tidak efektif pada Anak dengan ISPA di Desa Kebondowo Banyubiru.

4. Masyarakat atau Keluarga Pasien

Karya tulis ilmiah ini berharap dapat digunakan sebagai tambahan informasi atau sumber pengetahuan bagi masyarakat terutama pada pasien yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif pada Anak dengan ISPA di Desa Kebondowo Banyubiru.